



Historiografi, Bahasa Arab, dan Seni Islam sebagai Pilar Peradaban Islam Klasik

Hilmy Khalish Ahmad¹, Hildan Taqiyyuddin², Rafi Abdul Rozzaak³,
Muhammad Syamsul Munir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : hilmykhalish3@gmail.com , hthildant@gmail.com , ar8997797@gmail.com ,
munirsyamsul49@gmail.com

Abstract

Classical Islamic civilization (7th to 13th centuries CE) was built on three main, mutually supporting pillars: historiography, Arabic language, and Islamic art. All three served as guardians of the community's identity, transmitters of knowledge, and as a means of recording and expressing civilization. Previous research has generally examined these three aspects separately, resulting in a lack of studies that integrate them through a single, coherent analytical framework. This study aims to fill this gap by analyzing the interrelationships between historiography, Arabic language, and Islamic art as pillars of Classical Islamic civilization, using Ibn Khaldun's concept of 'asabiyyah (social solidarity) as the primary analytical lens. This research is a qualitative library research study with a descriptive-analytical approach. Primary data comes from classical works such as Ibn Khaldun's *Muqaddimah*, As-Suyuthi's *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*, and *The History of al-Tabari*. Secondary data is obtained from relevant journals and academic books. The analysis was conducted using hermeneutical content and thematic analysis techniques. The results show that historiography provides an intellectual foundation through the concept of 'asabiyyah, which explains the cycle of rise and fall of civilizations; Arabic serves as a vehicle for transmitting revelation and knowledge, uniting scholars from various regions; while Islamic art, through architecture and calligraphy, represents the values of monotheism and the spirituality of the people. These three pillars mutually reinforce each other and form a solid foundation for Classical Islamic Civilization, whose relevance remains evident in efforts to build social solidarity amidst the crisis of modern civilization.

Keywords: Islamic historiography; Islamic Historiography; Arabic; Islamic Art; 'Asabiyyah; Classical Islamic Civilization.

Abstrak

Peradaban Islam Klasik (abad ke-7 hingga ke-13M) dibangun di atas tiga pilar utama yang saling menopang, yaitu historiografi, bahasa Arab, dan seni Islam. Ketiganya berperan sebagai penjaga identitas umat, penyalur ilmu pengetahuan, sekaligus sarana pencatatan dan ekspresi peradaban. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum tersedia kajian yang mengintegrasikan ketiganya melalui satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis keterkaitan historiografi, bahasa Arab, dan seni Islam sebagai pilar Peradaban Islam Klasik, menggunakan konsep 'asabiyyah (solidaritas sosial) Ibnu Khaldun sebagai lensa analisis utama. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer bersumber dari karya-karya klasik seperti *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha* karya As-Suyuthi, dan *The History of al-Tabari*, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis konten dan tematik secara hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi memberikan fondasi intelektual melalui konsep 'asabiyyah yang menjelaskan siklus kebangkitan dan keruntuhan peradaban; bahasa Arab berfungsi sebagai wahana transmisi wahyu dan ilmu pengetahuan yang mempersatukan ulama dari berbagai wilayah; sedangkan seni Islam, melalui arsitektur dan kaligrafi, merepresentasikan nilai-nilai tauhid dan spiritualitas umat. Ketiga pilar ini saling

memperkuat dan membentuk fondasi kokoh bagi Peradaban Islam Klasik, yang relevansinya tetap terasa dalam upaya membangun solidaritas sosial di tengah krisis peradaba modern.

Kata Kunci: historiografi Islam; Historiografi Islam; Bahasa Arab; Seni Islam; 'Asabiyyah; Peradaban Islam Klasik.

INTRODUCTION

Salah satu peradaban islam yang paling berpengaruh dalam sejarah islam, Peradaban islam klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M) dengan sumbangan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan seni hingga kebudayaan. Capaian gemilang ini tidak lahir secara instan, tetapi terbentuk melalui tiga pilar utama yang langsung menopang, yakni historiografi, bahasa Arab, dan seni Islam. Ketiganya berfungsi sebagai penjaga jati diri umat islam, pendorong kemajuan keilmuan, sekaligus sarana pencatatan dan ungkapan zaman yang mengabadikan jejak peradaban dari satu masa ke masa berikutnya.

Penulisan sejarah dalam islam (historiografi) tumbuh sebagai langkah terorganisir untuk merekam dan menelaah perjalanan umat manusia. Adapun bahasa Arab tampil sebagai sarana awal penyebaran ilmu Al-quran yang terus menerus ditelaah oleh para ulama lintas zaman.¹ Disisi lain, seni islam hadir sebagai wujud keindahan yang merefleksikan nilai tauhid dan dimensi spritual. Akan tetapi, dibalik kegemilangan tersebut. Peradaban Islam klasik turut mengalami pasang surut yang menarik untuk ditelusuri. Hal ini terasa makin relevan di tengah era moderen yang diwarani berbagai krisis, seperti merosotnya solidaritas sosial, terpecahnya masyarakat, menguatnya materialisme, serta lunturnya nilai nilai kebersamaan.

Diantara para pemikiran besar yang menawarkan kajian mendalam mengenai dinamika peradaban adalah Ibnu Khaldun, melalui gagasan 'asabiyyah merupakan gagasan tentang kehidupan berkelompok, yang muncul dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak mungkin hidup sendiri sendiri.² Solidaritas semacam inilah yang menjadi daya utama pembentuk kekuasaan dan kemakmuran sebuah peradaban. Namun, kekuatan tersebut berangsur melemah tatkala masyarakat tenggelam dalam kemewahan, sehingga rasa kebersamaan tergeser oleh kepentingan individu.³ Gagasan ini menjadi titik penting untuk memahami posisi historiografi sebagai landasan analisis

¹ "THE MUQADDIMAH OF IBN KHALDUN VOLUME 2," t.t.

² Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, terj. Franz Rosenthal, *The Muqoddimah: An Introduction to History*, vol. 2 (Princeton: Princeton University Press, 1958).

³ Amri Saputra dan Mahmud Arif, *Rereading Ibn Khaldun's Asabiyyah as a Critique of the Crisis of*, t.t.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas ketiga pilar tersebut secara terpisah pisah. Franz Rosenthal, Dalam *aHistory of muslim Historigraphy* menggarisbawahi peran historiografi sebagai penjaga meomeri kolektif umat islam.⁴ Sementara itu, Ricarhard Ettinghausen, Oleg grabar & Marilyn Jenkins, dalam *islam art and arhitecture 650-1250*. Menyajikan kajaia mendalam tentang seni dan arsitektur islam sebagai bentuk ekspresi budaya⁵. Pada ranah kebahasaan, Jaluluddin As-Suyuti, dalam *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa' iha*, menerangkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sekaligus pemersatu peradaban.⁶ Adapun Al-Tabari, lewat *The history of al-tabari*, juga menjadikan rujukan penting dalam penulisan sejarah islam klasik.⁷

Kendati demikian, masih ada kesenjangan kajian yang membahas ketiga pilar ini secara terpandu. sebagian besar Peneliti hanya menyoroti satu atau dua aspek saja, sehingga belum tersaji gambaran utuh tentang keterkaitan dan saling penguatan antara historiografis, bahasa Arab, dan seni Islam dalam membangun fondasi Peradaban Islam Klasik. Penelitian terkini baru mulai menelusuri relevansi 'asabiyah terhadap krisis peradaban di masa sekarang⁸. Namun belum banyak yang mengaitakannya secara menyeluruh dengan bahasa Arab dan seni Islam dalam konteks sejarah klasik.

Penelitian ini hendak mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana historiografi, bahasa Arab, dan seni islam saling menopang sebagai pilar utama Peradaban Islam Klasik. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menelaah kontribusi histroriografis melalui sudut pandang 'asabiyyah, peran bahasa Arab sebagai sarana tranmisi keilmuan, serta seni islam sebagai wujud ekspresi nilai nilai spiritual. penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fondasi peradaban islam beserta relevansinya terhadap tantangan kontemporer, khususnya dalam membangun solidaritas sosial ditengah krisis zaman modern.

⁴ "Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, 2nd rev. ed. (Leiden: E.J. Brill, 1968)..

⁵ Ettinghausen dkk., *Islamic Art and Architecture, 650-1250*.

⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa' iha*, Naw' al-Awwal.

⁷ Muḥammad Ibn-Ġarīr aṭ-Ṭabarī dkk., *The History of Al-Ṭabarī: [An Annotated Translation] = Ta'riḫ al-Rusul Wa'l-Mulūk. 1: General Introduction and From the Creation to the Flood / Transl. and Annot. by Franz Rosenthal* (State Univ. of New York Press, 1989).

⁸ Saputra dan Arif, *Rereading Ibn Khaldun's Asabiyyah as a Critique of the Crisis of*.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis baik primer maupun sekunder tanpa melibatkan kegiatan lapangan. Penelitian ini tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu karena bersifat historis dan kepustakaan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai aspek historiografi Islam, peran bahasa Arab, dan manifestasi seni Islam dalam Peradaban Islam Klasik. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis makna, kontribusi, dan keterkaitan antar ketiga pilar tersebut terhadap pembentukan peradaban.

Sumber Data Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1.Data Primer, berupa sumber-sumber asli dari masa klasik, meliputi:

-Karya historiografi Islam klasik, seperti *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* karya Al-Ṭabarī, *Futūḥ al-Buldān* karya Al-Balādhurī, *Murūj al-Dhahab* karya Al-Mas‘ūdī, dan *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldūn.

-Teks-teks keagamaan dan keilmuan berbahasa Arab, khususnya Al-Qur’an dan literatur terkait bahasa wahyu.

2. Data Sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema historiografi, linguistik Arab, dan seni Islam.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka secara intensif. Peneliti melakukan pencarian dan pencatatan data dari berbagai sumber primer dan sekunder melalui perpustakaan digital, repositori jurnal ilmiah, serta kitab-kitab klasik yang telah didigitalkan.

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*) dan analisis tematik. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema utama (historiografi, bahasa Arab, dan seni Islam), kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna mendalam. Analisis dilakukan secara hermeneutis dengan mempertimbangkan konteks historis dan perspektif Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, khususnya terkait peran wahyu dalam membentuk bahasa dan peradaban.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat historis, filosofis, dan kultural, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga pilar peradaban Islam Klasik.

RESULTS AND DISCUSSION

Historiografi sebagai Fondasi Peradaban Islam

Dalam *muqoddimah*, Ibnu khaldun menjelaskan bahwa sejarah (*tarikh*) bukan sekedar kumpulan kisah masa lampau. Sejarah merupakan ilmu yang berupaya memahami sebab-sebab (*asbab*) dan akar penyebab (*illat*) di balik setiap peristiwa yang menimpa manusia dan masyarakat.⁹

Ia memperkenalkan dua gagasan penting: *Ilm Al-‘umran* (ilmu peradaban) yakni ilmu yang menelaah bagaimana peradaban lahir, tumbuh, dan akhirnya runtuh: *Asabiyyah* (solidaritas sosial), yaitu semangat kebersamaan dan loyalitas dalam suatu kelompok yang menjadi penggerak utama pembentuk peradaban.

Menurut Ibnu khaldun, *‘asabiyyah* umumnya sangat kuat pada masyarakat sederhana, seperti suku Badui, karena mereka harus saling bergantung untuk bertahan hidup. Lewat solidaritas inilah, kelompok kecil dapat menundukan kelompok yang lebih besar dan mendirikan negara. Namun, ketika kemegahan dan kemewahan datang, semangat kebersamaan itu pun mengikis, karena orang-orang mulai mengutamakan kepentingan pribadi, kemewahan kesenangan. Akibatnya, peradaban mengalami lemerosotan hingga akhirnya runtuh.¹

Cara berpikir Ibnu Khaldun ini sangat maju untuk masanya. Ia mengubah wajah penulisan sejarah, dari sekedar pencatatan peristiwa menjadi analisis mendalam yang menyerupai sosiologi moderen. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa gagasan *‘asabiyyah* tetap relevan untuk memahami krisis peradaban masa kini, seperti melemahnya ikatan sosial akibat individualisme, kapitalisme, kemajuan teknologi.¹

⁹ "THE MUQADDIMAH OF IBN KHALDUN VOLUME 2."

¹ "THE MUQADDIMAH OF IBN KHALDUN VOLUME 2."

¹ Saputra dan Arif, *Rereading Ibn Khaldun's Asabiyyah as a Critique of the Crisis of*.

Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa konsep 'umron dan 'Assabaiyyah dapat dijadikan kerangka sosiologi islam untuk membaca ulang fenomena diintegrasikan sosial pada masyarakat kontemporer.¹

2

Dengan demikian, historiografi menyediakan landasan intelektual yang kuat bagi pemahaman dinamika peradaban islam klasik, sejalan dengan tujuan penelitian pertama.

B. Perkembangan Penulisan Sejarah Islam

Historiografi islam pada masa awal berkembang pesat lewat metode isnad (rantai periwayatan), tercermin dalam karya-karya penting seperti *Futuh al-Buldan* karya Al-Baladzuri, *Tarikh* karya Al-Ya'qubi, *The History of al-Tabari* karya At-Tabari, dan *Muruj al-Dhahab* karya Al-Mas'udi.¹ Al-Tabari kerap menghimpun berbagai riwayat, meski tak jarang tanpa kritik yang mendalam.

Ibnu Khaldun kemudian mengkritisi pendekatan ini dan menawarkan analisis yang lebih tajam melalui konsep 'asabiyyah.¹ Ia menguraikan bagaimana solidaritas sosial yang kokoh menjadi pendorong kebangkitan sebuah dinasti, seperti awalnya mula dinasti Abbasiyah. Sementara melemahnya solidaritas tersebut memicu kemunduran, sebagaimana terjadi pada Dinasti Abbasiyah di rentang tahun 850-1258 M akibat kemewahan kalangan elite, konflik internal, dan dominasi militer asing.¹

5

Kajian kajian kontemporer memperkuat pandangan bahwa 'Asabiyyah merupakan kunci untuk memahami siklus naik-turunnya kekuasaan dan peradaban.¹

6

Perkembangan ini menegaskan bahwa historiografi bukan sekedar alat pencatatan, melainkan juga instrumen penting untuk memahami identitas dan dinamika Peradaban Islam Klasik.

¹ Muhammad Nur, *ASABIYYAH DAN UMRAN: FONDASI SOSIOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN*, t.t.

¹ Tabari dkk., *The History of Al-Tabari*.

¹ Teguh Saumantri dan Abdillah Abdillah, "Teori Ashabiyyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>.

¹ "THE MUQADDIMAH OF IBN KHALDUN VOLUME 2."

¹ Nur, *ASABIYYAH DAN UMRAN: FONDASI SOSIOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN*.

C. Historiografi dan Memori Peradaban

Franz Rosenthal, dalam *A History Of Muslim Historiography*, menegaskan bahwa penulisan sejarah dalam islam berfungsi melestarikan ingatan kolektif umat sekaligus memberi pelajaran (ibrah).¹ Ibnu Khaldun memandang sejarah sebagai cermin yang membantu siklus peradaban, yang ditentukan oleh kekuatan 'asabiyyah.¹ 8

Berbagai kajian menunjukkan bahwa melemahnya solidaritas sosial akibat kemewahan, kapitalisme, globalisasi, dan kemajuan teknologi dapat mempercepat keruntuhan peradaban. Sebagaimana terjadi pada dinasti Abbasiyah maupun contoh modern seperti Uni Soviet dan Nazi Jerman.¹ 9

'Asabiyyah yang ideal bukanlah fanatisme golongan, melainkan solidaritas yang berakar pada keadilan, moralitas, dan nilai-nilai agama (asabiyyah madaniyyah). Dengan demikian, historiografi menjadi sarana penting bagi diri dan pembelajaran bagi masyarakat.

Bahasa Arab Sebagai Wahana Ilmu Pengetahuan

A. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Wahyu

Jalaluddin As-Suyuthi, dalam *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'ih* (Naw' pertama), menerangkan bahwa bahasa Arab dipilih Allah SWT. Sebagai bahasa Al Quran karena kekayaan kosakatanya, ketelitian struktur gramatikalnya, serta keluasan maknanya. Keistimewaan ini bersifat ilahiah, bukan semata berasal dari para penuturnya.² Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai landasan utama bagi seluruh ilmu keislaman. Dengan kedudukan demikian, bahasa Arab berperan sentral sebagai sarana transmisi wahyu dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam klasik, sejalan dengan tujuan penelitian yang kedua.

B. Bahasa Arab dan Transmisi Ilmu Pengetahuan

As-Suyuthi (Naw' III-IV) menguraikan proses kodifikasi nahwu, sharaf, balaghah, dan ilmu lughah yang menjaga kemurnian bahasa Arab.² Hal ini turut mendorong gerakan penerjemahan besar-besaran di Bayt al-Hikmah, Baghdad, tempat karya-karya Yunani, Persia, India, dan Suriah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya melestarikan

¹ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*.

¹ "THE MUQADDIMAH OF IBN KHALDUN VOLUME 2."

¹ Nur, *ASABIYYAH DAN UMRAN: PONDASI SOSIOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN*.

² "As-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'ih*, Naw' al-Awwal."

² As-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'ih*, Naw' ats-Tsalits dan ar-Rabi'.

warisan klasik, tetapi juga mendorong tercipta inovasi orisinal dalam berbagai cabang ilmu. Standarisasi bahasa arab pun melahirkan linguafranca ilmiah yang memungkinkan kesinambungan intelektual lintas generasi dan wilayah.² Dengan begitu, bahasa² arab menjadi wahana utama penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di peradaban islam.

C. Bahasa Arab sebagai Pemersatu Peradaban Islam

As-Suyuthi (Naw'XLII-L) menyoroto keindahan bahasa Arab (lathifa'if al-lughah), yang tercermin dalam diksi, gaya bahasa, dan kekayaan ungkapan.² Bahasa ini menjelma menjadi identitas budaya dan intelektual bersama bagi para ulama dari Andalusia, Afrika Utara, hingga Asia Tengah Kendati berasal dari latar belakang etnis yang beragam, mereka tetap dapat berdiskusi dan menghasilkan karya ilmiah dalam bahasa yang sama. Bahasa Arab dengan demikian berperan sebagai perekat yang menyatukan berbagai pusat peradaban Islam, mendukung kemajuan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.²

4

Seni Islam sebagai Ekspresi Peradaban

A. Konsep dan Karakteristik Seni Islam

Seni Islam lahir dari prinsip tauhid yang menolak penyembahan berhala, sehingga lebih mengutamakan abstraksi dan simbolisme. Ciri khasnya, meliputi arabesque (motif tumbuhan), pola geometris, dan kaligrafi yang mencerminkan kesatuan (tauhid), keteraturan, serta keabadian ilahi.² Unsur-unsur ini menjadikan seni sebagai sarana ekspresi spiritual yang dalam, sekaligus estetika yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bagaimana seni islam merepresentasikan nilai intelektual dan spiritual masyarakat Muslim, sejalan dengan tujuan penelitian yang ketiga.

B. Arsitektur Islam

Masjid berfungsi sebagai pusat peradaban, dengan elemen arsitektural seperti kubah, lengkungan, dan muqarnas yang memiliki nilai praktis sekaligus simbolis-merepresentasikan hubungan antara langit dan bumi. Juga kerendahan hati manusia di hadapan tuhan. Contoh-contoh monumental seperti masjid Agung Cordoba dan Masjid Al-Aqsa menunjukkan

² Vivi Dwi Clarisa dkk., *PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI LINGUA FRANCA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMUNIKASI ILMIAH*, t.t.

² As-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*, Naw' al-Khamis wa al-Arba'in hingga al-Khamsin.

² Clarisa dkk., *PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI LINGUA FRANCA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMUNIKASI ILMIAH*.

² Ettinghausen dkk., *Islamic Art and Architecture, 650-1250*.

perpaduan estetika dengan fungsi sosial-keagamaan.² Kajian-kajian kontemporer di Indonesia juga menegaskan bahwa kaligrafi dan ornamen pada arsitektur masjid memiliki fungsi ganda: sebagai element dekoratif, sekaligus sarana penyampai pesan religius dan filosofis kepada jamaah.² Arsitektur Islam dengan demikian menjadi wujud nyata nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim.

A. Kaligrafi Islam

Kaligrafi merupakan bentuk seni tertinggi dalam tradisi islam, karena mengubah ayat-ayat Al-Quran menjadi karya visual yang memikat, menghiasi masjid, manuskrip, hingga benda-benda sehari-hari.² Studi kasus pada kubah masjid Agung Al-Munawwarah di Aceh memperlihatkan tersendiri yang menyatu dengan struktur bangunannya.² Seni ini memadukan dimensi keagamaan, budaya dan artistik, sekaligus menjadi media utama ekspresi identitas islam. Perkembangan kaligrafi ini semakin mengukuhkan peran seni islam sebagai ekspresi budaya dan spiritual yang holistik.³

CONCLUSION

Melalui pemikiran Ibnu Khaldun, historiografi membantu memahami siklus peradaban lewat konsep ‘asadiyah. Bahasa Arab berperan sebagai alat penyebaran dan pemersatu ilmu pengetahuan, sementara seni islam merepresentasikan nilai-nilai spritual. Ketiga pilar ini saling menopang dan membentuk fondasi yang kokoh bagi peradaban islam klasik, yang relevansinya tetap terasa hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Balādhurī, A. ibn Y. (n.d.). *Futūḥ al-buldān*.

Al-Mas‘ūdī, A. al-Ḥ. (n.d.). *Murūj al-dhahab wa ma‘ādin al-jawhar*.

² Ettinghausen dkk., *Islamic Art and Architecture*, 650-1250.

² Dea Dwi Atika dan Mita Atiqah Br Ginting, “KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR,” *Jurnal Ekshis* 2, no. 2 (2024): 172–85, <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.274>.

² Ettinghausen dkk., *Islamic Art and Architecture*, 650-1250.

² Asdiana dkk., “ESTETIKA SENI KALIGRAFI ISLAM PADA KUBAH MASJID AGUNG AL-MUNAWWARAH KOTA JANTHO,” *DESKOVI: Art and Design Journal* 7, no. 1 (2024): 45–51, <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16585>.

³ Atika dan Br Ginting, “KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR.”

- Al-Suyūṭī, J. al-D. (n.d.). *Al-Muzhir fī ‘ulūm al-lughah wa anwā’ihā*. Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (1989). *The history of al-Ṭabarī: Vol. 1. General introduction and from the creation to the flood* (F. Rosenthal, Trans.; E. Yar-Shater, Ed.). State University of New York Press.
- Al-Ya‘qūbī, A. ibn A. Y. (n.d.). *Tārīkh al-Ya‘qūbī*.
- Asdiana, Wulanda, D., & Jamil, A. (2024). Estetika seni kaligrafi Islam pada kubah Masjid Agung Al-Munawwarah Kota Jantho. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16585>
- Atika, D. D., & Br Ginting, M. A. (2024). Kaligrafi sebagai seni budaya Islam dan arsitektur. *Jurnal Ekshis*, 2(2), 172–185. <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.274>
- Ettinghausen, R., Grabar, O., & Jenkins-Madina, M. (2001). *Islamic art and architecture*, 650–1250 (2nd ed.). Yale University Press.
- Ibn Khaldūn, ‘A. al-R. (n.d.). *Al-Muqaddimah*.
- Marjuan, Nur, M., & Sugiyono. (2025). Asabiyyah dan Umran: Fondasi sosiologi Islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1544–1552. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1125>
- Nurhalim, Clarisa, V. D., Erlina, Koderi, Rafli, Z., & Al Khidr, T. S. I. (2025). Peran bahasa Arab sebagai lingua franca dalam penguatan pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 376–388. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/26874>
- Rosenthal, F. (1968). *A history of Muslim historiography* (2nd rev. ed.). E. J. Brill.
- Saputra, A., & Arif, M. (2025). Rereading Ibn Khaldun’s Asabiyyah as a critique of the crisis of modern civilisation. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.64540/alhikmah77>

- Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Tipologi arsitektur Islam pada masjid. *Local Engineering*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.88>
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun sebagai model perkembangan peradaban manusia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>